

NOKEN PAPUA DALAM INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAHASA: Perspektif Perikat Kebinekaan dan Kekuatan Kultural Bangsa Indonesia

Elisabeth Lenny Marit
Universitas Papua - Manokwari
Pos-el : e.sanggenafa@unipa.ac.id

Hugo Warami
Universitas Papua – Manokwari
pos-el: h.warami@unipa.ac.id

Abstrak

Persaingan global yang semarak sejak tahun 2015, secara spontan memberi stimulus bagi tiap negara melalui individu dan komunitas untuk lebih kreatif menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar global. Noken Papua merupakan suatu produk yang lahir dari kemahiran alami secara langsung menciptakan daya kreasi (kreatifitas) perajin noken, baik perajin individu dan atau komunitasnya. Industri kreatif tidak terlepas dari makna bahasa yang terkandung dalam produk yang dihasilkan melalui daya kreasi. Sayangnya, belum banyak industri kreatif di Papua yang berdaya dukung bahasa. Produk/karya para perajin noken pun sering dianggap kalah bersaing dengan produk yang dihasilkan oleh perajin industri kreatif lainnya. Pengakuan keunikan dan kearifan lokal noken Papua sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada 4 Desember 2012 memberi harapan bagi pertumbuhan ekonomi kreatif dan peluang perkembangan industri kreatif kebahasaan. Fakta bahwa noken bagi rakyat Papua tetap dianggap sebagai atribut budaya, mata budaya dan warisan tak benda. Selain itu, noken Papua sebagai simbol yang bermakna atas harga diri, persahabatan dan keakraban yang mempersatukan rakyat Papua. Tulisan ini akan mengungkap noken Papua sebagai berikut: (1) konstruksi noken Papua dalam industri kreatif berbasis bahasa, (2) pemasaran noken Papua dalam industri kreatif, (3) eksistensi noken Papua dalam industri kreatif. Ketiga aspek ini dapat menggambarkan makna noken Papua sebagai perikat kebinekaan dan kekuatan kultural bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Noken Papua, Industri Kreatif, dan Bahasa*

Abstract

Glorious global competition since 2015, spontaneously provides stimulus for each country through individuals and communities to be more creative in producing products that can compete in the global market. Noken Papua is a product that is born from natural skills directly creating the creative power of the noken craftsmen, both individual craftsmen and / or their communities. The creative industry is inseparable from the meaning of the language contained in the product produced through creative power. Unfortunately, not many creative industries in Papua have the power to support language. Products / works of noken craftsmen are often considered to be less competitive with products produced by other creative industry craftsmen. Recognition of uniqueness and local wisdom noken Papua as an intangible cultural heritage by UNESCO on December 4, 2012 gives hope for creative economic growth and opportunities for creative language development industry. The fact that noken for the Papuan people is still regarded as an attribute of culture, cultural eyes and intangible heritage. In addition, Papua is a symbol that means meaningful self-esteem, friendship and intimacy that unites the people of Papua. This writing will reveal the Papuan noken as follows: (1) construction of Papuan noken in language-based creative industries, (2) marketing of Papuan noken in industry creative, (3) the existence of noken Papua in the creative industry. These three aspects can describe the meaning of Papua's noken as the glue of diversity and cultural strength of the Indonesian people.

Keywords: *Papuan Noken, Creative Industry, and Language*

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa Indonesia tak lepas dari nilai-nilai budaya yang menyatu dan berakar dalam sendi kehidupan masyarakat. Hal ini penting, bagi bangsa Indonesia

untuk berupaya mentransformasi nilai-nilai budaya sebagai investasi yang dapat melahirkan produk-produk kreatif. Belajar dari Korea Selatan yang mengkapitalisasi tradisi dan budaya sebagai landasan kehidupan masyarakatnya. Atas dasar inilah, Presiden Joko Widodo dalam Pawai Pesta kesenian Bali ke-38, mengingatkan segenap bangsa Indonesia tentang pentingnya kebudayaan menjadi sendi kehidupan bangsa Indonesia.

Di tengah kebangkitan industri kreatif menuju pasar terbuka pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), berbagai industri di Indonesia telah menciptakan dan memberikan ruang bagi produk nasional dan internasional untuk mendorong terciptanya industri kreatif berbasis kebahasaan. Oleh sebab itu, Sugono (2014) mengatakan bahwa penggalian berbagai potensi industri kreatif kebahasaan diberbagai potensi itu menjadi produk industri kreatif (hlm. 5-7).

Berdasarkan data Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dalam Laporan 3 Tahun Pemerintah JokoWidodo-Jusuf Kalla (hlm. 18) bahwa kontribusi ekonomi kreatif pada PDB Indonesia tahun 2014 dan 2015 berturut-turut sebesar 784,82 Triliun dan 852 Triliun atau naik sebesar +8,6%, sedangkan dari permodalan sektor ekonomi kreatif tahun 2016-2017 melalui Direktorat Akses Perbankan menargetkan 4,9 Triliun, telah mendapat capaian sebesar 7,668 Triliun, serta melalui Direktorat Akses Non Perbankan menargetkan 280 Milyar, ternyata mendapat capaian sebesar 192,9 Milyar sehingga total capaian sebesar 7.89 Triliun (7,6 T + 192 M).

Dari gambaran pertumbuhan ekonomi kreatif di atas, industri kreatif berbasis bahasa juga telah mengambil peran penting dan strategis dalam mendorong terciptanya ruang-ruang baru ekonomi kreatif kekinian di Indonesia. Selain itu, industri kreatif berdaya dukung bahasa pada dewasa ini juga cenderung membuka ruang hadirnya industri lain yang tak berwujud. Misal: Noken Papua sebagai produk lokal yang memelopori industri kreatif berbasis bahasa, secara tidak langsung mendorong terjadinya inovasi dari wujud noken menjadi tak berwujud melalui industri media (visual dan audiovisual) yang berbasis bahasa. Kesemua industri kreatif berbasis bahasa dalam pertumbuhan dan perkembangannya lebih banyak melibatkan pengusaha kecil dan menengah. Untuk itu, diharapkan kebangkitan industri kreatif kebahasaan dapat menggerakkan ekonomi kelas bawah, tetapi sekaligus memberi kontribusi bagi pengenalan identitas bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Industri kreatif berbasis atau berdaya dukung bahasa pada saat ini belum banyak disentuh oleh para pegiat, pemerhati, peneliti, dan pelaku bahasa. Secara khusus di Tanah Papua, noken Papua sebagai warisan budaya takbenda dengan keunikan dan kekhasannya kini menjadi ikon baru dalam dunia ekonomi kreatif dan pariwisata. Untuk itu, dalam tulisan ini, noken Papua dijadikan sebagai objek kajian dalam industri kreatif berbasis bahasa. Daya dukung bahasa dalam noken Papua sebagai sumber industri kreatif diharapkan menjadi pelopor menggeliatnya produk lokal Papua yang dapat berinovasi dengan daya dukung bahasa.

Secara umum, tulisan ini bertujuan mengungkap perkembangan industri kreatif berbasis bahasa dapat menjadikan bahasa sebagai basis kreativitas dalam memasyarakatkan noken Papua menjadi media ekspresi kekuatan kultural bangsa Indonesia. Secara khusus, tulisan ini ingin mendapatkan gambaran tentang: (1) konstruksi noken Papua dalam industri kreatif berbasis bahasa, (2) pemasaran noken Papua dalam industri kreatif, (3) eksistensi noken Papua dalam industri kreatif. Ketiga aspek ini dapat menggambarkan makna noken Papua sebagai perekat kebinekaan dan kekuatan kultural bangsa Indonesia.

Industri kreatif berbasis bahasa dalam noken Papua perlu diungkap agar secara nasional dan lokal dapat: (1) memberikan nilai tambah produk lokal di daerah, (2) menstimulasi persaingan produk lokal, (3) mempertegas identitas budaya bangsa, (4) memanfaatkan sumber daya lokal yang terbarukan, dan (5) mendorong pengusaha lokal berinovasi terhadap produk lokal di Tanah Papua. Urgensi berkembangnya industri kreatif menggerakkan ekonomi kreatif melalui adaptasi terhadap model-model kreatif yang berdaya dukung bahasa. Noken Papua di dorong sebagai salah satu pembuka ruang kreatif yang diperlukan saat ini dalam rangka merangsang munculnya ide-ide kreatif secara khusus di Papua dan secara umum di Indonesia untuk mampu menghasilkan produk-produk kreatif bernilai ekonomi, tetapi mampu menjadi perekat kebinekaan dan menguatkan kultur bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Industri Kreatif

Suatu kenyataan bahwa industri kreatif lahir dari daya kreasi dan daya cipta tiap individu yang telah diberdayakan dengan memanfaatkan ketrampilan, kreatifitas dan

talentanya. Oleh karena itu Departemen Perdagangan RI (2009) mendefinisikan industri kreatif sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu. Simatupang (2008) mengintisarikan industri kreatif memiliki tiga elemen dasar yakni: talenta, kreatifitas dan ketrampilan.

Industri Kreatif Kebahasaan

Industri kreatif kebahasaan adalah proses aktivitas dan kreativitas olah pikir serta keterampilan dalam menciptakan berbagai produk di bidang ekonomi, industri, usaha teknologi, informasi, alam, flora, dan fauna. Sebagai basis industri kreatif, bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) mempunyai posisi sebagai medium dalam industry kreatif kebahasaan. Industri kreatif itu mencakup: desain, fesyen, fotografi, music, pertunjukan, kerajinan, arsitektur, dan kuliner. Oleh sebab itu, Sugono (2015) mengatakan proses kreatif bahasa mencakup: olah pikir, olah rasa, imajinasi, dan renungan untuk memberikan nama, informasi, promosi, iklan dan identitas (hlm. 4-6).

Sugono (2014) mengatakan penggalian berbagai potensi industri kreatif kebahasaan di berbagai ranah kehidupan masyarakat dan penggarapan berbagai potensi itu menjadi produk industri kreatif. Selain periklanan, industri kreatif berbasis bahasa berupa olah kata; industri ini betul-betul merupakan industri kreatif yang menjadikan bahasa sebagai basis kreativitas dalam memasyarakatkan, mengangkat, dan memberdayakan kearifan lokal untuk memotivasi, mendorong, mengkritik, mengingatkan, meminta, mengimbau, dan sebagainya dalam wujud ekspresi tertulis pada kaos, topi, sandal, dan asesoris lainnya (hlm. 5-6).

Noken Papua

Noken merupakan atribut budaya dari masyarakat Papua. Menurut Pekey (2011) bahwa noken sudah menyatu dengan masyarakat Papua dalam waktu yang lama. Seiring dengan proses pembuatannya, noken diproduksi dari bahan hutan alami dari sejak nenek moyang dan proses pewarisannya turun temurun hingga saat ini. Noken hingga kini masih terus mengalami perkembangan pewarisan yang baik dari generasi ke generasi, walaupun bahan bakunya mengalami perubahan dari yang alami menuju modern (hlm. 5-6).

Menurut Marit dan Warami (2015) bahwa noken Papua sebagai sumber industri kreatif, telah mengklasifikasikan komunitas noken menjadi 3 (tiga) yakni, komunitas pedalaman, komunitas pesisir/ pantai dan komunitas moderen. Noken Papua merupakan sumber industri kreatif komunitas di Tanah Papua. Komunitas noken Papua merupakan sekelompok perajin noken yang melakukan kegiatan produksi dengan menggunakan daya cipta, pengetahuan serta infomasinya tentang akan noken Papua sebagai khazanah warisan budaya takbenda. Industri kreatif di Tanah Papua sedang digalakkan menuju arah pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu dan kelompok atau komunitas sosial (etnis) untuk meningkatkan kesejahteraan serta kesempatan kerja, melalui upaya produksi dan eksploitasi daya kreasi dan daya cipta noken sebagai karya individu maupun kelompok yang berbasis bahasa.

LANDASAN TEORI

Teori Ekonomi Kreatif

Dalam pengembangan ekonomi kreatif, industri kreatif dapat dijadikan penggerak utama sektor-sektor ekonomi kreatif kekinian di Indonesia. Suparwoko (2010) mengatakan strategi pengembangannya dapat berupa: (1) meningkatkan peran seni dan budaya, (2) memperkuat keberadaan kluster-kluster industri kreatif, (3) mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, (4) melakukan pemetaan aset yang dapat mendukung munculnya ekonomi kreatif, (5) mengembangkan pendekatan regional, yaitu membangun jaringan antar kluster-kluster industri kreatif, (6) mengidentifikasi kepemimpinan (*leadership*) untuk menjaga keberlangsungan dari ekonomi kreatif, termasuk dengan melibatkan unsur birokrasi sebagai bagian dari *leadership* dan *facilitator*, (7) membangun dan memperluas jaringan di seluruh sektor, dan (8) mengembangkan dan mengimplementasikan strategi, termasuk mensosialisasikan kebijakan terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif dan pengembangan wisata kepada pengrajin. Pengrajin harus mengetahui apakah ada insentif bagi pengembangan ekonomi kreatif, atau pun pajak ekspor jika diperlukan (hlm. 60).

Teori Antropolinguistik

Bidang ilmu yang mempelajari keterkaitan aspek bahasa dengan aspek kehidupan manusia merupakan kategori bidang ilmu interdisipliner yang dikenal

sebagai antropolinguistik (*anthropolinguistics*). Antropolinguistik merupakan model analisis yang dapat menemukan kearifan lokal secara holistik dari tradisi budaya atau tradisi lisan. Selanjutnya, Sibarani (2015) mengatakan ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni (1) *studi bahasa*. Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan dalam kehidupan manusia sehingga segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik dianalisis dalam kaitannya dengan kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya, (2) *studi budaya*. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian linguistik atau memahami kebudayaan melalui bahasa, dan (3) *studi aspek lain kehidupan manusia*. Studi aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik dan agama dapat dipelajari dari kajian bahasa sehingga bidang itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik. Melalui pendekatan antropolinguistik, dari ketiga bidang itu akan ditemukan nilai-norma dan kearifan lokal, yang pada akhirnya direvitalisasi dan dilestarikan supaya dapat bermanfaat untuk membentuk karakter sebagai identitas bangsa (hlm. 3-6).

Berdasarkan pandangan di atas, maka teori antropolinguistik dapat digunakan untuk mengungkap sumber daya bahasa dalam noken Papua sebagai unsur terpenting guna menggali kesadaran terdalam yang terdapat dalam sebuah unsur budaya. Tanpa sumber daya bahasa, nilai sebuah budaya tidak dapat dimaknai secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan kaum *posmodernism* yang menganggap bahwa seluruh konstruksi pengetahuan ditentukan oleh bahasa (*all human knowledges are determined by language*).

PEMBAHASAN

Konstruksi Noken Papua dalam Industri Kreatif Berbasis Bahasa

Industri kreatif noken Papua dikonstruksikan dan dipadukan dengan makna bahasa dari kata yang dikreasikan pada noken Papua. Dengan kemahiran yang dimiliki, pengrajin noken mampu menciptakan daya kreasi yang mengekspresikan rasa kebinekaan dan budaya. Jika, melihat kreatifitas produsen yang ditunjukkan pada tulisan kaos dagadu, telah nyata ada daya dukung bahasa yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan. Ciri khas tulisan pada kaos dagadu yakni penampilan bahasanya, yaitu bentuk yang singkat tetapi langsung mengena pada tujuan yang ingin dicapai atau

pesan yang ingin disampaikan. Simbol kreatifitas masyarakat Jogja berupa kaos dagadu yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada masyarakat. Demikian, halnya simbol kreatifitas komunitas di tanah Papua berupa noken Papua dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada masyarakat. Konstruksi bahasa melalui berbagai pesan yang disampaikan dikemas dalam wujud bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing.

Dalam noken Papua, konstruksi bahasa dapat membantu pemahaman dalam konteks budaya melalui satuan kata atau frasa. Perhatikan data berikut ini.

Data 1: Nama Etnisitas

Papua
Asmat
Aku Papua

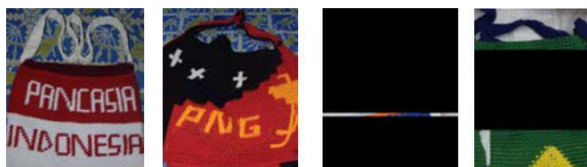


Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 1 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama suku (etnis) dalam noken Papua berikut: (1) **Papua** merupakan sebutan bagi penduduk asli di pulau Papua yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori pegunungan atau pedalaman-dataran tinggi, dan kategori dataran rendah-pesisir. Secara tradisional noken Papua memiliki pola kepercayaan spritual (berkaitan dengan rohaniah) dan material (berkaitan dengan jasmiah); (2) **Suku Asmat** merupakan salah satu suku di selatan Papua yang memiliki hasil ukiran kayu yang unik. Hasil ukiran kayu tersebut merupakan produk lokal yang menjadi sumber daya bagi pertumbuhan ekonomi kreatif; dan (3) aku Papua merujuk pada tumbuhnya “perasaan dalam satu komunitas” (*sense of community*) di antara para anggota (etnis Papua) sehingga terselenggaralah rasa kekerabatan atas dasar ras, warna kulit, budaya dan bahasa.

Data 2: Nama Negara

Indonesia
PNG (Papua New Guinea)
Israel
Brasil



Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 2 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama negara dalam noken Papua berikut: (1) **Indonesia** sebagai negara di Asia Tenggara yang dilalui oleh garis Khatulistiwa, tetapi juga terletak di antara benua Asia dan benua

Australia serta samudera Hindia dan Pasifik. Indonesia dijuluki negara kepulauan terbesar di dunia dengan populasi sebanyak 263 juta lebih yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat; (2) **Papua New Guinea (PNG)** merupakan negara yang berbatasan darat dengan Provinsi Papua (Indonesia). Kelebihan negara PNG karena menjadi salah satu negara yang paling bhinneka di bumi, dengan lebih dari 850 bahasa lokal asli dan sekurang-kurangnya sama banyaknya dengan komunitas-komunitas kecil yang dimiliki, dengan populasi yang tidak lebih dari 6 juta jiwa. Wilayah perkampungan negara PNG yang paling luas dibandingkan wilayah perkotaan yang hanya 18% penduduknya menetap di pusat-pusat perkotaan; (3) **Israel** dikenali sebagai negara demokrasi dengan sistem pemerintahan parlementer dan hak pilih universal. Perekonomi negara ini menduduki peringkat ke-44 di dunia. Israel memiliki peringkat indeks pembangunan manusia, kebebasan pers, dan daya saing ekonomi yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Arab di sekitarnya. Ada terdapat hampir 9 juta warga Israel, dan yang menjadi mayoritas adalah warga Yahudi sekitar 70% yang membuat negara ini menjadi satu-satunya negara di dunia yang berpenduduk mayoritas Yahudi; dan (4) **Brasil** dilihat dari asal usul namanya diambil dari nama kayu brasil, sejenis kayu lokal. Secara geografis terletak paling timur di Benua Amerika dan berbatasan dengan Pegunungan Andes dan Samudra Atlantik.. Brasil merupakan tempat pertanian ekstensif dan hutan hujan tropis. Sebagai bekas koloni Portugal, bahasa resmi Brasil adalah bahasa Portugis. Selain itu, Brasil juga sebagai penghasil kopi terbesar di dunia. Kerekatan dengan Papua dalam konstruksi noken Papua berhubungan dengan gaya permainan sepak bola modern.

Data 3: Nama Tempat (Provinsi/Kab/Kota)

Papua
 Papua Barat
 Jayapura 2018
 Timika
 Asmat
 Raja Ampat



Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 3 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama tempat (provinsi/kabupaten/kota) dalam noken Papua berikut: (1) Papua sebagai provinsi paling timur dalam NKRI. Papua dikenal sebagai wilayah terluas di Indonesia merupakan pulau terbesar kedua di dunia dan terbesar pertama di Indonesia; (2) Papua

Barat sebagai provinsi yang dimekarkan dari provinsi Papua sejak tahun 2002 dibagi menjadi dua provinsi dengan bagian timur tetap memakai nama *Papua* sedangkan bagian baratnya memakai nama Papua Barat; (3) Jayapura, Timika, dan Asmat merupakan kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Papua; dan (4) Raja Ampat secara administrasi merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten sorong yang lokasi menjadi destinasi wisata bahari bawah laut. Raja Ampat merupakan sebutan bagi rangkaian empat gugusan pulau yang berdekatan dan berlokasi di barat bagian Kepala Burung (*Vogelkoop*) Pulau Papua.

Data 4: Nama Artefak

- Noken
- Tifa
- Batik



Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 4 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi bahasa nama artefak dalam noken Papua mengandung makna sebagai berikut: (1) **noken** menjadi ikon baru dalam industri kreatif yang merakyat pada sendi kehidupan, dan lahir dalam setiap kreativitas setiap suku di tanah Papua, (2) **tifa** merupakan alat musik khas di Papua dan Maluku (Indonesia Timur), alat musik ini menyerupai gendang dan terbuat dari kayu yang dilubangi tengahnya, pada salah satu sisi ujungnya ditutupi, dan biasanya penutupnya digunakan kulit rusa yang telah dikeringkan untuk menghasilkan suara yang bagus dan indah. Bentuknya pun biasanya dibuat dengan ukiran-ukiran. Sekilas terlihat Tifa mirip dengan alat musik gendang yang dimainkan dengan cara dipukul, dan (3) **batik Papua** merupakan bagian dari seni batik yang secara umum sebagai proses pembentukan gambar pada kain dengan menggunakan teknik tutup celup dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang dan zat pewarna pada kain. Beberapa motif batik Papua adalah motif cenderawasih yang lebih menonjolkan kecantikan burung cenderawasih, alat musik tifa, honai, dan ukiran Asmat.

Data 5: Nama Diri

- Gero
- Alfa-omega
- Martin
- Lisa
- Hugo



Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 5 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama diri (etnis) dalam noken Papua berikut: (1) nama diri dalam noken Papua mengandung makna manasuka, yakni pemberian nama diri tidak mengikuti tata cara tertentu atau mengacu pada objek/identitas tertentu, dan (2) hampir sebagian besar pemberian nama mengacu pada: (a) nama yang dianggap berwibawa (big man), terhormat, dan terpandang, (b) nama yang dianggap sebagai pengayom, dan pelindung kehidupan secara turun temurun, (c) nama yang terpopuler (orang beradab/besar) dan berprestasi, dan (d) nama yang mempertahankan identitas lokal (nama tanah atau nama adat).

Data 6: Nama Simbol Negara

Pancasila Indonesia
Saya Indonesia



Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 6 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama simbol negara dalam noken Papua berikut: (1) **saya Pancasila** dan (2) **Pancasila Indonesia** mengandung prinsip bahwa dalam industri kreatif noken Papua, telah terungkap nilai-nilai keindonesiaan yang perlu dijaga dan dirawat demi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara spesifik, kedua frasa di atas mengandung makna sebagai berikut: (1) Pancasila merupakan dasar dari Negara Indonesia serta menjadi sumber inspirasi perjuangan bagi masyarakat Papua sebagai warga Negara Indonesia; (2) pancasila menjadi pandangan hidup untuk seluruh masyarakat Papua dalam merekatkan keragaman bangsa dari Sabang-Merauke; (3) Pancasila dapat dijadikan cita-cita luhur serta petunjuk tentang bagaimana perjuangan masyarakat Papua di Indonesia; (4) Pancasila sebagai moral perjuangan bangsa dalam mencapai perjuangan nasional dan menjadi sumber inspirasi perjuangan, pendorong, penggerak, pengarah, sumber cita-cita, pembimbing moral, dan sumber ketahanan nasional; (5) Pancasila merupakan ideologi revolusioner, yaitu ideologi yang tidak menginginkan adanya bentuk penindasan dan penjajahan bagi masyarakat Papua di tanah air Indonesia; (6) sebagai warga Indonesia dan seluruh elemen bangsa Indonesia harus menjadikan Pancasila sebagai sebuah pedoman di dalam kehidupan berbangsa serta bernegara.

Data 7: Nama Ciri Khas

Persipura
Mutiara Hitam
Kulit Hitam
Keriting Rambut
PON XX Papua
Rasta



Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 7 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama ciri khas (pemarkah identitas) dalam noken Papua berikut: (1) Persipura dan Mutiara Hitam merupakan nama dan sebutan bagi klub sepak bola professional Indonesia yang bermarkas di Jayapura, Papua. Pemain-pemain persipura dijuluki sebagai Mutiara Hitam karena sebagian besar pemainnya memiliki postur tubuh yang tegap dan kuat, kulit hitam legam dengan bola mata yang berbinar-binar dikelilingi bulu mata yang lentik, rambut keriting dengan senyum yang manis, dalam kondisi sehat, kuat, cerdas dan berprestasi hingga menuju PON XX Papua; (2) Rasta merupakan ungkapan untuk kelompok penganut ajaran RASTAFARI. Rasta berasal dari kata "RAS dan TAFARI".

Rastafari adalah sebuah gerakan kesukuan yang muncul di Jamaika pada awal tahun 1930-an, yang kebanyakan penganutnya adalah kaum kulit hitam dari kalangan pekerja dan petani. Ajaran mencakup: (a) vegetarian, (b) tidak mengkonsumsi Narkoba, (c) tidak boleh mencukur rambutnya dan membiarkan rambutnya panjang hingga bersilang-belit/gimbal, (d) selalu hidup damai.

Data 8: Nama Bahasa Daerah

Papua Maga Koto
Biak Yaswar Au Kaku
Persipura Au Reto



Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 8 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama bahasa daerah dalam noken Papua mengandung makna bahwa industri kreatif noken telah tumbuh subur di sebagian besar komunitas suku-suku tradisional di Tanah Papua. Pewarisan budaya noken menjadi bagian terpenting dalam kehidupan komunitas noken. Pilihan kata yang terungkap dalam noken menggambarkan pula identitas pengrajin nokennya. Misalnya, *Papua Maga Koto* yang dalam bahasa Mee artinya Papua Tanah Damai, *Biak Yaswar Au Kaku* yang dalam bahasa Biak artinya Biak Aku

Merindukanmu selalu, *Persipura Au Reto* yang dalam bahasa Ansus artinya Persipura Kamu Bisa.

Data 9: Nama Bahasa Asing

West Papua
I Love Papua
Love Israel
The Land Of Papua



Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data 9 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama bahasa asing dalam noken Papua berikut: (1) *West Papua*, *I Love Papua*, *The Land Of Papua* dan (2) *Love Israel* mengandung prinsip bahwa industry kreatif noken juga memiliki relasi sosial budaya dengan pihak lain termasuk warga asing. Produk kreatif noken dapat memasyarakatkan noken ke dunia internasional bagi warga negara asing. Secara khusus, kemunculan kata Israel dalam setiap produk noken sebagai bentuk penghormatan atas Israel yang dipanggil menjadi bangsa imam, nabi dan misionari kepada seluruh dunia.

Data 10: Nama Pengharapan

Asmat Makmur
Asmat Mulia
Ambai Bermasmur
Papua Bangkit
Papua Cerdas
Ekonomi dan Bisnis
Pesta Budaya
Kawal Sumber: Data Primer 2018 Cari aman saat naik motor



Berdasarkan data 10 di atas, maka dapat diuraikan konstruksi makna bahasa nama pengharapan dalam noken Papua berikut: (1) *Asmat makmur*, *Asmat mulia*, *Ambai Bermasmur*, *Papua Bangkit*, *Papua Cerdas* mengandung harapan agar ada kemakmuran, kemuliaan, kemashyuran, kebangkitan, kecerdasan bagi Tanah Papua dan etnis nusantara lain yang bermukim di atas Tanah Papua; dan (2) *ekonomi dan bisnis*, *pesta budaya*, *kawal*, dan *cari aman saat naik motor* mengandung harapan bahwa prinsip ekonomi dan bisnis, sosial budaya dalam kerangka ekonomi industri kreatif dapat bertumbuh dan berkembang berdasarkan sumber daya ekonomi, budaya, dan bahasa.

Pemasaran Noken Papua dalam Industri Kreatif

Marit dan Warami (2015) mengatakan bahwa Industri kreatif yang sedang digalakkan di Tanah Papua diarahkan menuju pada pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu dan kelompok atau komunitas sosial (etnis) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta noken sebagai karya individu maupun kelompok.

Menurut Kotler, Brown, Adam dalam Tjiptono dan Chandra (2017) menyebut bahwa pemasaran merupakan upaya mewujudkan nilai dan kepuasan pelanggan dengan mendapatkan laba. Untuk itu, dalam konteks ini perajin noken Papua diharapkan lebih berorientasi pada tahapan menciptakan berbagai kreasi bernilai budaya dengan memanfaatkan sumber daya bahasa sebagai media dalam mengkomunikasikan pesan luas bagi masyarakat tetapi juga memberikan kepuasan bagi konsumen (hlm. 3-4).

Selain itu, Tjiptono dan Chandra (2017) mengatakan bahwa banyak orang acapkali mengartikan istilah ‘pasar’ (*market*) secara sempit sebagai “tempat pertemuan antara penjual dan pembeli”. Sebaliknya, dalam kaca mata pemasaran, istilah ‘pasar’ mengacu pada pelanggan potensial dan aktual untuk sebuah produk atau jasa. Pelanggan potensial adalah mereka yang saat ini, belum membeli dan/ atau mengonsumsi produk perusahaan, namun berpotensi (berminat, berdaya beli, dan bersedia membeli) untuk menjadi pemakai atau konsumen. Sedangkan pelanggan aktual adalah mereka yang saat ini telah pernah membeli dan/ atau mengonsumsi produk perusahaan (hlm. 137).

Menurut Tjiptono dan Chandra (2017) bahwa pengembangan pasar merupakan salah satu strategi menawarkan produk saat ini kepada pasar baru, sebagai alternatif yang harus dipilih jika pasar sudah stagnan dan sudah sulit dilakukan peningkatan pangsa pasar. Biasanya dilakukan dengan cara identifikasi pemakaian baru (*new uses*) atau pemakai baru (*new users*). Contohnya: Arm & Hammer yang menguasai pangsa pasar untuk *baking soda* berhasil mengembangkan pasar dengan jalan mempromosikan pemakaian baru dari produknya, yakni untuk membersihkan toilet dan mewangikan lemari es. Demikian pula para penyedia jasa layanan telepon genggam berusaha memperluas kelompok pemakai dengan menargetkan pula para mahasiswa, ibu rumah tangga, dan bahkan anak-anak pra-remaja (hlm.125).

Kondisi saat ini memperlihatkan bahwa tidak dapat dipungkiri telah terjadi perkembangan pasar industri kreatif noken Papua. Situasi awal, pemakai/pengguna noken Papua terbatas pada segelintir orang asli Papua (OAP), namun ternyata situasi hari ini, noken Papua telah banyak digunakan oleh sebagian besar OAP bahkan orang non Papua. Kebijakan penggunaan noken bagi pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan pemerintah daerah, turut berkontribusi terhadap pengembangan pasar noken Papua. Fakta lain, bahwa noken yang semula dikenal pemakaiannya sebagai tas telah dipromosikan pemakaiannya yang terkini sebagai hiasan dinding dan busana wanita.

Berdasarkan sistem pemasaran, noken telah melampaui batas ruang-ruang pertemuan penjual dan pembeli. Noken telah mengalami perkembangan karena rantai perjalanan produk noken dari produsen perajin (penjual) hingga ke konsumen (pembeli/pengguna) langsung dapat diperoleh di beberapa titik penjualan seperti: berada di tepi jalan utama, pasar, emperan supermarket/ swalayan dan *art shop* (toko souvenir).

Eksistensi Noken Papua dalam Industri Kreatif

Noken secara fungsional lebih identik dengan tas. Oleh sebab itu, Marit dan Hugo (2015) mengilustrasikan *Noken* dalam pandangan bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan kantong atau tas yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Namun, *noken* tetap menjadi *noken* bagi rakyat Papua.

Noken tetap unik, khas dan alami menurut keyakinan adatnya. Noken Papua adalah cipta, rasa dan karsa yang dimiliki manusia berbudaya dan beradat. Pembuatan noken menggunakan bahan alami, sedangkan tas adalah proses produk pabrik dengan berbagai bahan yang dihasilkan melalui pabrik. Bahan yang dimanfaatkan secara alami dan itulah yang diakui sebagai unsur budaya masyarakat Papua. Dengan menyamakan tas atau kantong dengan noken, sebenarnya kita meninggalkan kearifan makna sesungguhnya dari noken. Menurut Pekei (2011), menyamakan tas atau kantong dengan noken, sebenarnya kita meninggalkan kearifan lokal yang telah mentradisi dalam masyarakat Papuani (hlm. 4-5).

Adanya pengakuan sebagai warisan tak benda yang diakui dunia nasional maupun internasional, telah merekatkan kebinekaan di mana, sebuah karya yang menjadi khas di Papua dapat sebutan noken menambah khazanah keberagaman bahasa, dengan

diangkatnya nama noken ke luar Papua mengakrabkan orang lain di luar Papua dengan Orang Asli Papua.

Dalam rangka mempertahankan status noken Papua yang diakui kalangan nasional dan internasional sebagai situs warisan dunia, tetapi juga sebagai upaya memperkuat budaya Papua, lahirilah kebijakan pemerintah daerah agar wajib penggunaan noken bagi setiap PNS pada hari-hari kerja yang ditentukan. Kebijakan pemerintah daerah merupakan stimulan bagi pengembangan industri kreatif noken Papua di Tanah Papua.

PENUTUP

Beberapa data yang telah dibahas di atas telah menjawab bahwa: (1) Noken Papua memiliki peluang dalam industri kreatif berbasis bahasa, (2) Kreatifitas perajin noken Papua mampu menciptakan daya tarik konsumen terhadap permainan kata, (3) Melalui budaya noken Papua mampu membangkitkan kesatuan bangsa dengan keragaman budaya yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, (4) Noken Papua berpotensi merangsang munculnya ide kreatif produk lokal lainnya (di Papua) yang berdaya dukung bahasa dan bernilai ekonomi, dan (5) Permainan kata yang tertulis pada noken papua, memberi sinyal kesiapan perajin menghasilkan berbagai kata/frasa/klausa/ kalimat yang menjadi pesan sponsor untuk mengingatkan berbagai kalangan masyarakat yang ada di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Bekraf. (2017). “Pengembangan Ekonomi dan Peningkatan Produktivitas” dalam Laporan 3 tahun Pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla. URL:<https://president.go.id>.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2009). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2010-2014*. Jakarta: Departemen Perdagangan.

Marit, Lenny Elisabeth dan Hugo Warami. (2015). “Noken Papua: Sumber Industri Kreatif Komunitas Di Tanah Papua” dalam Prosiding *Seminar Internasional*

- dalam rangka Bulan Bahasa 2015 Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran sebagai Basis Industri Kreatif*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta (hlm. 902-908)
- Pekei, Titus. (2011). *Cermin Noken Papua Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*. Nabire: Ecology Papua Institute – KEMENPEREK.
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan dalam *Jurnal Retorika*, I(1). Universitas Warmadewa : (hlm. 1-14).
- Simatupang, M.T. (2008). *Industri Kreatif untuk Kesejahteraan Bangsa*. ITB Bandung: /Inkubator Industri dan Bisnis.
- Sugono, Dendy. (2015). Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparwoko.(2010). “Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Pengerak Industri Parawisata” dalam Prosiding Simposium Nasional 2010: Menuju Purworedjo Dinamis dan Kreatif (hlm. 52-66).
- Tjiptono, Fandi dan Gregorius Chandra.(2017). “Pemasaran Strategik: Mengupas Pemasaran Strategik, *Branding Strategy*, *Customer Satisfaction*, Strategi Kompetitif, hingga *e-Marketing*”. Yogyakarta : Andi.

